

# DIVERSIFIKASI SOSIAL KAPITAL DALAM INDUSTRI MUSIK: ROMANTIKA PERJUANGAN GRUP MUSIK NDX AKA YOGYAKARTA

Edy Purwanto<sup>1</sup>, Achmad Syarifudin<sup>2</sup>

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo  
Madura

e-mail: [edy.purwanto@trunojoyo.ac.id](mailto:edy.purwanto@trunojoyo.ac.id)

**Abstract** - *The DIY (Do it Yourself) music industry thrives in the Late Modernity Era. To begin with some concerts and packed nightclubs, music industry has always brought happiness to the people around the world. However, behind all that happiness, rivalry and competition flowed unstoppably. Artists compete to reach the highest rungs of the charts and achieve popularity, while record companies struggle to discover and develop new talent. Although it is quite tentative, music industry has always provided opportunities for the talented and dedicated person to pursue their dreams and no exception with NDX AKA Yogyakarta Group Music. This study uses a qualitative descriptive method with Pierre Bourdieu's Theory of Practice approach on how NDX AKA create a symbolic capital, managing capital reproduction and broaden field of struggle. Data for this study were obtained from interviews and field observations. After going through the data analysis process, the author found that NDX AKA Group Music composes its musical habits from the accumulation of cultural capital embodied from the family and social environment that created the spirit of working in the music industry. NDX Group seeks to create a transformation strategy by diversifying the symbolic capital to economic capital from their store and fashion product. In the other hand, there is any an expansion of field of struggle in order to broaden their social capital.*

*Keyword: Capital, Social Capital, NDX A.K.A*

**Abstrak** - Industri musik DIY (Do it Yourself) berkembang pesat di Era Modernitas Akhir. Dimulai dari konser-konser dan klub-klub malam yang penuh sesak, industri musik selalu membawa kebahagiaan bagi orang-orang di seluruh dunia. Namun, di balik semua kebahagiaan itu, persaingan dan kompetisi mengalir tanpa henti. Para artis bersaing untuk mencapai tangga lagu tertinggi dan meraih popularitas, sementara perusahaan rekaman berjuang untuk menemukan dan mengembangkan bakat-bakat baru. Meskipun cukup tentatif, industri musik selalu memberikan kesempatan bagi orang-orang yang berbakat dan berdedikasi untuk mengejar impian mereka, tidak terkecuali dengan Grup Musik NDX AKA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Teori Praktik Pierre Bourdieu tentang

bagaimana NDX AKA menciptakan modal simbolik, mengelola reproduksi modal dan memperluas medan perjuangan. Data untuk penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Setelah melalui proses analisis data, penulis menemukan bahwa Grup Musik NDX AKA berupaya menyusun kebiasaan bermusiknya dari akumulasi modal kultural yang dijawantahkan dari lingkungan keluarga dan sosial yang menciptakan semangat berkarya di industri musik. NDX AKA berusaha menciptakan strategi transformasi dengan mendiversifikasi modal simbolik menjadi modal ekonomi dari toko dan produk fesyen mereka. Di sisi lain, ada perluasan bidang perjuangan untuk memperluas modal sosial mereka.

*Kata Kunci: Modal, Modal Sosial, NDX A.K.A*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan Grup musik dengan kultur DIY (Do it Yourself) telah banyak mewarnai belantara musik di Tanah Air Indonesia, bahkan merambah dari berbawagai kawasan. Menurut Attali (1985) menunjukkan dalam konsep pertamanya "Mendengarkan" bahwa proses musik digunakan untuk mengatur suara dan proses politik untuk mengatur masyarakat. Pada saat yang sama, musiknya bersifat profetik; Gaya dan organisasi ekonominya berada di depan masyarakat lainnya dalam penelitiannya, jauh lebih cepat daripada realitas material, dan terjadi di mana-mana dalam lingkup kode tertentu. Oleh karena itu, musik populer internasional dari Amerika Serikat, Eropa Barat, India, dan China juga memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap musik india. Ketiga ranah musik yang saling terkait antara lokal, nasional, dan internasional ini mengarah pada diskusi tentang individu, kelompok etnis, dan identitas (Frederick 1997: 62). Selain itu, Frederick juga menunjukkan kesejajaran yang menarik antara kehidupan budaya di masa kolonial Hindia Belanda tahun 1930-an dan Indonesia di awal tahun 1990-an. Kedua era tersebut ditandai dengan pencarian budaya Indonesia yang tidak terbatas pada kelas atau kelompok etnis tertentu, tetapi melampaui dikotomi sederhana antara timur dan barat, atau tradisi dan modernitas.

Mengadaptasi lirik lagu yang didukung dengan kisah cinta yang dibalut dengan bahasa Jawa menjadi identitas tersendiri dari grup NDX A.K.A. Sebuah kisah cinta yang menghadirkan kenangan masa lalu berhasil melembaga secara alami. Sistem kebiasaan ini melestarikan dan mengintegrasikan pengalaman sebelumnya, selalu berfungsi sebagai matriks persepsi,

apresiasi dan tindakan, dan memungkinkan pelaksanaan berbagai tugas yang tak terbatas (Bourdieu, 1987: 83). Jadi jangan heran jika beberapa NDX A.K.A original adalah cerita berkesinambungan dengan thread satu dan lainnya. Lagu-lagu NDX A.K.A. seperti cerita yang mengalir dengan kesatuan yang kuat di mana romansa dan persahabatan adalah tema besar. Itu karena kehidupan Nanda dan beberapa rekannya banyak dipengaruhi oleh liku-liku cinta dan persahabatan. Mereka berbagi sejarah cinta dan persahabatan yang sama. Kisah cinta yang dialami langsung oleh Nanda mampu menyerap segala perasaan remaja masa kini. Oleh karena itu, masa lalu menjadi pelajaran berharga bagi NDX A.K.A. dalam memaknai hidupnya, yang sekaligus menjadi landasannya untuk menentukan pilihan terbaik selanjutnya. Beberapa kesalahan masa lalu berfungsi sebagai matriks untuk mengumpulkan pengamatan dan memutuskan tindakan. Artinya, lagu-lagu NDX A.K.A akan terus menjadi cerminan masa lalu Nanda dan teman-temannya. Nanda hanya membawa kenangan masa lalu menjadi cerita masa kini melalui bahasa yang disajikan dalam lirik setiap lagu. Sebaliknya, Bourdieu kemudian menekankan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari penggunaan kompetitif budaya dan proses reproduksi budaya, yang merupakan bagian penting dari tatanan yang ada. Bahasa digunakan dalam arena (ladang) yang menimbulkan pertanyaan tentang legitimasi dan penghormatan budaya (Bourdieu, 1988: 11).

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Theory of Practice* dari Pierre Bourdieu berupa konsep habitus, kapital dan ranah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi langsung serta studi pustaka. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari Vokalis Grup Band NDX AKA Yogyakarta, Fandom Group Musik NDX AKA Yogyakarta, dan Para Pengelola Gerai Produk NDX AKA Yogyakarta. Analisis data dielaborasi dari hasil wawancara dan studi pustaka menggunakan kajian Teori Pierre Bourdieu untuk memperoleh deskripsi terkait konsep habitus, kapital dan ranah dalam Industri Musik. Sedangkan hasil observasi dan dokumentasi digunakan sebagai bahan dalam menguraikan konsep *Symbolic Capital*. Setelah melalui reduksi dan analisis data, ditemukan bahwa Strategi diversifikasi simbolik kapital menjadi sosial kapital merupakan bagian dari strategi investasi simbolik dari upaya reproduksi yang diperjuangkan oleh Grup Musik NDX AKA Yogyakarta.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Merajut Romantika

Menulis lirik adalah tugas paling kompleks bagi seorang musisi untuk mendapatkan legitimasi. Legitimasi dalam bentuk modal simbolik dapat mencakup berbagai cara, termasuk hal-hal seperti verbal, spasial, kultural, publik; Kesadaran, preferensi estetika, dan pengetahuan tentang sistem pendidikan (Lamont dan Larreau, 1988: 55-56).

Bagi Nanda, membuat lirik untuk NDX A.K.A bukanlah pekerjaan yang rumit. Pasalnya, Nanda sering menulis lirik sedemikian rupa sehingga hanya menghabiskan waktu sekitar

tiga sampai lima hari untuk menyusun kata demi kata di kepalanya. "Untuk lagu yang saya buat sendiri, saya harus kembali ke masa dulu, jadi masa lalu diambil sekarang, dari kisah hidup saya dan juga dari teman-teman saya," kata Nanda dalam wawancara pada 28 Januari 2018. Diciptakan oleh NDX sebagai penyanyi, kumpulan lagu ini bercerita tentang romansa anak muda, mulai dari kisah cinta seperti ketakutan, kesedihan dan persahabatan, dan selebihnya berbicara tentang masalah sosial dari sudut pandangnya sendiri. Semua elemen memori ini adalah hasil penelusuran memori dari waktu ke waktu (mundur). Familia (Pecinta musik) tampaknya telah melangkah ke dalam mesin waktu dan terbang melewati aula ke masa ketika cinta begitu menyakitkan, ketika cinta pertama adalah tipuan, di mana air mata panjang menjadi hal sepele di awal musim, dan di mana perasaan adalah sesuatu yang hanya rasa terima kasih adalah obatnya. Bourdieu menekankan dalam hal ini model tindakan individu harus mencakup ruang waktu, seperti: Komponen penting untuk memulihkan praktik kebenaran praktisnya, dia juga berupaya menambahkan, "pertama-tama kita harus memperkenalkan kembali waktu ke dalam representasi teoretis dari praktik temporal terstruktur yang pada dasarnya didefinisikan sebagai 'ruang waktu'" (Bourdieu, 1977:8).

Interaksi membutuhkan waktu dan berlangsung dalam ruang tertentu. Ruang dan waktu dapat dimodelkan dengan cara yang cukup berbeda, memungkinkannya untuk dibangun secara sosial dengan cara yang berbeda, tetapi pergerakan dalam ruang selalu melibatkan pergerakan dalam waktu, dan temporalitas adalah karakteristiknya. Selain itu, konsep praktis "ilmu eksperimental dialektika internalisasi eksternalitas dan juga kaitannya dengan eksternalisasi internalitas" memperjelas bahwa habitus adalah produk struktur, lokus internalisasi realitas dan eksternalisasi internalitas (Bourdieu & Passeron, 1977:205). Bourdieu berbicara tentang hubungan dialektis antara struktur objektif dan struktur kognitif dan motivasi yang menghasilkan dan memperkuatnya pada individu. Bourdieu dalam hal ini sangat kuat mengacu pada unsur-unsur yang selalu hadir dan mempengaruhi cara bertindak dan bertindak, yaitu adanya pengalaman atau habitus sebelumnya yang secara objektif disesuaikan dengan kondisi tertentu, di mana hal itu terbentuk atau berkaitan dengan kondisi tertentu. eksistensi untuk menciptakan habitus (Swartz, 1997: 53). Pengalaman romansa dan romantisme dari Yonanda yang dihafal menginformasikan visinya dan segera mengarah pada praktik yang diinternalisasi sebagai aset budaya yang diwujudkan. Modal budaya yang mempengaruhi pemikiran kemudian diwujudkan dalam berbagai teks dan cerita yang bermakna, yang pada gilirannya menghasilkan modal simbolik. Seperti modal material, modal simbolik dapat diakumulasi dalam kondisi tertentu dan ditukar dengan modal lain pada tingkat tertentu (Bourdieu, 1991).

Maka tanpa disadari oleh NDX A.K.A, kenikmatan memori lidah ke dalam lirik (romansa remaja) lahir secara spontan dan tidak sadar dari habitus dan menjadi aset budaya Nanda dalam karyanya. Apa yang sering kita lihat sebagai proses alami bawaan, menurut Bourdieu, adalah memori kaitan masa lalu, yang menghasilkan sejumlah sejarah itu sendiri dengan menggabungkan sejumlah struktur objektif yang memproduksinya ke dalam konsep habitus (Bourdieu, 1977:78-9). Habitus sebagai klimaks cerita adalah "spontanitas tanpa

kesadaran dan kemauan". Dengan istilah "spontanitas", Bourdieu mengacu pada tindakan yang tidak disadari, pra-reflektif, dan tidak dapat diprediksi. Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa Bourdieu membuat perbedaan yang jelas antara prediktabilitas dan determinisme. Fakta bahwa kita tidak dapat melihat praktik sebagai sepenuhnya dapat diprediksi tidak berarti, menurut Bourdieu, bahwa habitus seseorang tidak sepenuhnya direncanakan (Bourdieu, 1977: 15, 73, 116).

### Diversifikasi Kapital dan Arena Perjuangan

Pada tanggal 10 Agustus 2016, merupakan momen yang spesial bagi NDX A.K.A untuk secara resmi membuka toko yang menawarkan beberapa produk original branded NDX A.K.A dan juga YEEFDE (Young Fashion Dappertion), seperti T-shirt, kemeja, jaket, produk topi di jalan. Imogiri, Desa Siluk (Jembatan Siluk Timur), Bantul, Yogyakarta. Bangunan kecil yang berdiri di atas sebidang tanah seluas 32 meter persegi itu merupakan cikal bakal lahirnya beberapa ibu kota yang saling bertukar. Pendirian gerai-gerai yang menawarkan produk asli (modal budaya objektif) kemudian menghasilkan modal ekonomi yang muncul dari efek khusus pengakuan simbolik. Kondisi seperti itu mau tidak mau menjelaskan fakta bahwa berbagai jenis modal, seperti modal finansial dan modal budaya, dapat memiliki jenis modal simboliknya sendiri di unit yang berbeda (Swartz, 1997). Latar belakang berdirinya toko tersebut menunjukkan bahwa NDX A.K.A memiliki kecenderungan pada adat, terutama Yonanda (penyanyi) dan Adit (bermain DJ), yang sebagai penggemar Endank Soekamt dan Shaggydog telah lama tenggelam di lautan. konser. Mereka rupanya memiliki kaos bermerek dari dua grup musik idola.

Kecenderungan beberapa band untuk memiliki kemeja bermerek mendorong NDX A.K.A untuk memulai merek mereka sendiri. Bourdieu menambahkan bahwa aspek disposisional adalah bentuk praktik individu di mana pengalaman pribadi atau interaksi individu dengan orang lain memiliki struktur yang objektif. Kecenderungan ini dilatarbelakangi oleh status sosial industri dan memberikan kerangka untuk beradaptasi. Dengan demikian, hal ini juga akan mendorong individu menginternalisasikan sikap, persepsi, perasaan, tindakan dan pemikiran berkat kondisi objektifnya (Harker, 2010:13). Produk merek NDX A.K.A yang berbeda dinamikanya tidak hanya dapat ditemukan langsung di toko NDX A.K.A di Imogiri, Bantul, tetapi juga tersedia dengan mudah di toko online. Gerai yang berlokasi di Imogiri ini buka mulai pukul 11.00 WIB. sampai jam 8:00 malam. WIB dan dipekerjakan oleh Mas Timbul sebagai Marketing Manager dan Mas Gunawan sebagai E-Commerce Marketer dan Brand Designer. Dalam ranah praktiknya, mekanisasi di balik komersialisasi merek yang menawarkan fashion rap kemudian mengarah pada dimensi "technoscape" yang kompleks, termasuk penciptaan teknologi dan produk bermerek industri (Appadurai, 1990). "Technoscape" dibingkai dalam sebuah proses di mana teknologi industri memainkan peran penting sebagai agen untuk menciptakan merek asli NDX A.K.A (objective cultural capital). Oleh karena itu, industri fashion yang desain visualnya bergantung pada kecanggihan teknologi NDX A.K.A. berbasis, terkait erat dengan proses akumulasi modal dalam proses produksi. Beroperasi selama setahun, kemudian situs tersebut berganti nama menjadi Jl. Demangan,

Depok, Sleman, Yogyakarta. Alasan kepindahan ini karena adanya keluhan bahwa Familia berasal dari daerah yang berbeda dan sering mengalami kesulitan untuk mencapai tempat yang cukup jauh dari keramaian kota Yogyakarta. Apalagi, Nanda dan rekan-rekannya mulai menganalisis peluang dan peluang yang bisa mereka raih dengan membuka dan mengoperasikan toko di perkotaan. "Nah, kita sudah deal dengan Jogja, kan? Fans kami kebanyakan dari kalangan universitas dan SMA, jadi yang kami lakukan tidak hanya memakai jersey NDX saja, tapi ke depannya kami membuat brand NDX yang bisa bersaing dengan yang lain, bukan hanya kaos tim saja," ujarnya. Nanda dalam wawancaranya pada 28 Januari 2018. Keinginan untuk memperluas jangkauan merek NDX A.K.A. Sejalan dengan argumen Bourdieu bahwa "modal simbolik" juga masuk akal untuk ditukar dengan sumber daya sosial, yang mencakup atribut seperti kehormatan, martabat, dan status (Sutopo & Nilan, 2018). Bagi Bourdieu, modal simbolik adalah bagian dari ekonomi kompetitif yang dapat dianalisis secara ekonomi dan "dengan mudah diubah kembali menjadi modal lain" (Bourdieu 1977:179).

Strategi NDX A.K.A. dalam membuka toko produk merupakan upaya untuk mendapatkan legitimasi dari penggemar (keluarga) dengan mengolah modal simbolik untuk pertukaran. Melalui outlet, terdapat mekanisme otomatis (pengaturan mandiri) yang selalu mengatur keseimbangan antara permintaan Familia dan pasokan NDX A.K.A untuk menciptakan alokasi sumber daya (modal) dengan upaya paling efisien dan membantu Familia untuk merasa puas. sebanyak mungkin di arena. Menurut Bourdieu, kondisi ini mengarah pada "strategi investasi simbolik" di mana para aktor berusaha mempertahankan dan meningkatkan pengakuan, legitimasi, dan penghormatan sosial dengan mereproduksi sistem persepsi dan evaluasi produk/fitur yang bermakna (Sutanto & Anggari, 2003: 46-47). Selain itu, Bourdieu menghadirkan lapangan sebagai arena perjuangan dan perjuangan, begitu dinamis dalam "rules of the game" dengan banyak pemain, kekuatan, dan relasi yang dominan untuk menggunakan strategi yang berbeda pada posisi tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modal simbolik memiliki kepentingan sentral untuk mendapatkan otoritas, pengakuan dan juga suatu kehormatan, yang dapat memiliki kekuatan untuk membangun sejumlah nama baik atau reputasi (Fashri, 2016:115).

Memperkuat posisi di berbagai bidang terkait hubungan objektif tentu tidak mudah bagi NDX A.K.A. Hubungan obyektif mengarah ke pintu masuk yang berbeda ke arena, sehingga keterampilan Gunawan dan modal budaya yang dimana terkandung membuatnya mendapatkan kepercayaan dari tim NDX A.K.A untuk mengelola cabang, yang kini berencana menambah lebih banyak cabang di kota Semarang. Terus-menerus mengamati selera pasar dengan kemungkinan peluang dan tantangan di masa depan yang dapat memengaruhi posisinya, Grup NDX A.K.A mulai menyederhanakan strategi produksi, ingin mempersiapkan lebih awal. Menurut Bourdieu, setiap arena sosial memiliki logika dan struktur yang berbeda secara fundamental, dengan pentingnya diterima sebagai produk dari habitus tertentu yang disesuaikan dengan arena tersebut (Jenkins, 2013: 124). Pada level ini, arena mengarah pada sistem posisi sosial yang dibangun dan dikendalikan oleh individu, kelompok atau institusi (Bourdieu, 1991:68).

#### IV. SIMPULAN

Gagasan Bourdieu mengenai ranah yang didefinisikan sebagai arena perjuangan seakan-akan mempersempit bentangan definisi ranah hanya pada pertarungan dan kompetisi semata. Perjuangan yang terjadi dalam ranah dilihat sebagai perjuangan kompetitif mengenai penguasaan sumber daya bukan pada upaya transformasi kapasitas yang potensial. Seperti halnya, ketika Grup NDX AKA mulai bergabung dengan *Crazygila Production* sebagai hasil dari proses perjuangan dalam proses pertukaran kapital tidak semata-mata sebagai sebuah kompetisi melainkan usaha dalam meningkatkan *skill* bermusik Grup NDX mengenai bagaimana merangkai dan memproduksi album. Pada level ini, ranah sosial bukan hanya diterjemahkan sebagai arena kompetisi melainkan arena yang dapat melahirkan upaya konformitas dan proses kooperatif yang mutualis yang juga berperan dalam melebarkan kekuasaan. Pada tataran ini, Bourdieu menganggap bahwa setiap arena (*fields*) memiliki “*rules of the game*” yang khas dimana setiap individu (aktor) mengikuti ketentuan dan aturan di dalamnya. Namun jika diamati kembali, dalam industri musik, “*rules of the game*” adalah entitas yang dinamis yang dapat berubah sewaktu-waktu bergantung pada bagaimana aktor melakukan proses asosiasi dengan aktor lain. Ranah inilah yang kemudian digunakan oleh NDX AKA Yogyakarta untuk melakukan upaya diversifikasi Kapital dengan menggunakan Modal simbolik untuk meraup keuntungan dari modal ekonomi melalui produksi musik dan perluasan Gerai *Fashion*. Teori dan konsepsi yang lahir dan diilhami dari pengalaman subjektifitas Bourdieu cenderung memunculkan deterministik terhadap kondisi realitas saat ini. Dalam membahas kapital (modal), Bourdieu terlampau banyak membahas aspek kepentingan posisi sosial dimana kapital berputar dan bertukar dari satu aktor ke aktor yang lainnya. Bourdieu lebih menganggap bahwa kapital adalah perangkat dalam menggapai kekuasaan yang diperjuangkan demi kepemilikan berbagai sumber daya modal (kapital lain) dalam mendominasi kelompok-kelompok lain, Bourdieu tidak meletakkan definisi kekuasaan pada kemampuan individu atau kelompok dalam mempengaruhi orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Paper

- [1]. Fredrick, William. 1997. *Dreams of freedom, moments of despair: Armijn Pane and the imagining of modern Indonesian culture*. In *Imagining Indonesia: Cultural politics and political culture*, eds Jim Schiller and Barbara Martin-Schiller, 54-89. Athens: Ohio University Center for International S.

##### Book

- [2] Apparadurai, Arjun. 1990. *Disjuncture and Difference in the Global Culture Economy*. *Public Culture* 2(2): 1-24.  
 [3] Bourdieu, P. 1988. *Homo Academicus*. Cambridge: Polity Press.  
 [4] Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press

- [5] Bourdieu. P. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity press  
 [6] Bourdieu. P. 1987. *What Makes a Social Class? On the Theoretical and the practical existence group*. Berkeley Journal of Sociology. Vol 13:1-18.  
 [7] Fashri, Fauzi. 2016. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.  
 [8] Harker Richard dkk. 2010. (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm Jenkins,  
 [9] Richard. 2013. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.  
 [10] Susanto Irzanti & Anggari Ari. 2003. *Prancis dan Kita: Strukturalisme Sejarah dan Politik, Film dan Bahasa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.  
 [11] Sutopo, Oki Rahadiano and Nilan Pam. 2018. *The Constrained Position of Young Musician in the Yogyakarta Jazz Community*. *Asian Music* 49(1): 34-57.  
 [12] Swartz, David. 1997. *Culture and Power*. Chicago: The University of Chicago Press